
KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mumu Zainal Mutaqin, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini

STAI La Tansa Mashiro, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Article Info

Keywords:

Local Wisdom and Islamic Education

Abstract

Religion and customs in the people of Lebak Regency have a unique position and find form. This shows the process of transforming religion into adat with different responses. Various views on the importance of tolerance are applied properly, so that tensions can be reduced, and the role of the Government is very intense in disseminating and providing an understanding of the importance of mutual respect in diversity through the use of social institutions. local wisdom is interpreted as human policy that rests on a philosophy, values, ethics, institutionalized ways and behaviors that have traditionally managed various natural resources, biological resources, human resources and cultural resources for the preservation of these resources. for sustainable survival. This type of research uses a qualitative analysis descriptive approach and belongs to the category of literature study where the implementation of the researcher uses literature, whether in the form of books, journals, notes, or research results from previous researchers who have a direct or indirect relationship or relationship with the subject matter that is the object. major in research. The literature review aims to assist researchers in solving problems and uncovering theories as a basis for conducting research. The stages taken in data collection are as follows: first collect or search for literature related to the object of research (books, newspapers, journals, magazines, textbooks, articles and relevant documents. Second, classify books based on content and type. Third check / check / confirm or cross check data / theory from sources or with other sources (validation and rehabilitation or trushworthiness), in order to obtain data confidence. (d) Group data based on the research outline / systematics that have been prepared.

Corresponding Author:

Mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Agama dan adat istiadat pada masyarakat Kabupaten Lebak memiliki kedudukan yang unik dan menemukan bentuk. Hal ini, menunjukkan proses transformasi agama menjadi adat dengan respon yang berbeda-beda. Berbagai pandangan tentang pentingnya toleransi diterapkan dengan baik, sehingga ketegangan dapat berkurang, dan peran Pemerintah sangat intens dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dalam kebhinekaan melalui pemanfaatan institusi sosial. kearifan lokal dimaknai sebagai kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan termasuk kategori studi kepustakaan dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang mempunyai hubungan atau keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi objek utama dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mengungkap teori-teori sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan yang ditempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut : pertama menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (buku- buku, koran, jurnal, majalah, diktat, artikel dan dokumen yang relevan. Kedua mengklasifikasi buku berdasarkan content dan jenisnya. Ketiga mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan rehabilitasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data. (d) Mengelompokan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Kata Kunci : Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam

©2021 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan tradisional dianggap mitos sebagai sosok kebudayaan yang arif. Namun secara realitas di tengah gelombang perubahan akibat kapitalisme, modernisme, dan globalisme, konflik antar budaya tradisional dan budaya modern tidak dapat dihindarkan walaupun sinergi

dan adaptasi unsur tradisional dengan unsur modern merupakan fakta kultural yang tidak terbantahkan. Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan bahkan dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau keberibadian budaya suatu bangsa. Selain itu, kearifan lokal terbina secara kumulatif, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah dengan sifat-sifat yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Kemudian kearifan lokal dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber daya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan. Indonesia sebagai negara bangsa yang multietnis dan multikultural memang sejak awal berdirinya mengandung masalah legitimasi kultural. Kesenjangan, ketidakadilan, kurangnya pemerataan pembangunan, terjadi diberbagai wilayah di tanah air dalam kenyataannya telah memicu terjadinya konflik sosial. Dalam konteks ini kebijakan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal terjebak pada persoalan politik tanpa aplikasi yang nyata. Struktur masyarakat Indonesia yang multi dimensional merupakan suatu kendala bagi terwujudnya konsep integrasi secara horizontal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang dapat dikenali sebagai sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk sebagaimana yang telah dikemukakan oleh van den Berghe yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok yang sering kali memiliki kebudayaan atau lebih tepat sub kebudayaan, yang berbeda satu sama lainnya; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga

yang bersifat non komplementer; (3) kurang mengembangkan konsesus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dimensi politik oleh suatu kelompok di atas kelompok-kelompok yang lain.

Sistem nilai merupakan inti dari kebudayaan, konfigurasi nilai menjadi identitas dan karakteristik dasar suatu kebudayaan yang dianggap berharga dan bernilai dalam kehidupan. Dalam masyarakat Indonesia yang religius, solidaritas, keadilan merupakan sistem nilai, karena manusia dan masyarakat Indonesia menilai tinggi ketuhanan, persatuan, dan keadilan. Dalam masyarakat Baduy nilai-nilai kearifan lokal berdampingan dengan nilai harmoni, estetika, dan keseimbangan. Untuk menyebut beberapa kearifan lokal yang berasal dari daerah Baduy seperti Kawalu, Suku Baduy memiliki sejumlah tradisi unik. Salah satunya adalah tradisi Kawalu atau penyucian diri. Tradisi kawalu ini biasa diikuti oleh Baduy Dalam maupun Baduy Luar dan disebut sebagai Bulan Sucinya Suku Baduy. Panen Raya, Seba Baduy Sebuah tradisi tahunan yang telah bertahan selama ratusan tahun. Dalam

bahasa Baduy, “Seba” berarti seserahan. Karenanya, dalam Seba Baduy, Urang Kanekes akan membawa hasil buminya, turun dari gunung untuk diserahkan pada pemerintah setempat atau yang dijuluki sebagai Penggede. Tradisi-tradisi itu jauh lebih kuat di Baduy Dalam. Tapi, untuk Seba ini, kepercayaan sebagai rasa syukur ini dilakukan oleh Baduy Luar dan Baduy Dalam. Mereka percaya bahwa dengan melakukan Seba, lingkungan mereka akan aman, Penyerahan hasil bumi pada Penggede, baik Ibu Gede maupun Bapak Gede dilakukan secara langsung oleh Urang Kanekes sambil dipimpin oleh ketua adat atau yang disebut sebagai Puun. Penyerahan dilakukan pada Bupati Lebak yang kemudian dilanjutkan ke Gubernur Banten.

Agama dan adat istiadat pada masyarakat Kabupaten Lebak memiliki kedudukan yang unik dan menemukan bentuk. Hal ini, menunjukkan proses transformasi agama menjadi adat dengan respon yang berbeda-beda. Berbagai pandangan tentang pentingnya toleransi diterapkan dengan baik, sehingga ketegangan dapat berkurang, dan peran Pemerintah sangat intens dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dalam kebhinekaan melalui pemanfaatan institusi sosial, seperti; budaya, lembaga pendidikan, lembaga

adat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya, (Koidah, 2018; Pratiwi, 2017).

Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang proses kebudayaannya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial yang dilatari sejarah hidupnya. Perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di lingkungan sekitar dengan sosial budayanya. Perkembangan seseorang hendaknya dipelajari tidak hanya berfokus pada individu atau pada lingkungan saja, tetapi juga pada konteks sosial dan budayanya. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok hukum Islam di seluruh dunia. Heterogenitas umat Islam dengan mazhab yang beragam mengakui dan menggunakan al-Quran serta al-Hadis sebagai dua sumber pokok. Sudah barang tentu tingkat pemahaman, intepretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma norma al-Quran dan Sunah tersebut tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya. Problem sosial-kultural setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berberda satu dan yang lainnya Meskipun pemahaman

normatif tersebut tetap diperlukan, akan tetapi memiliki beberapa kelemahan. Pertama, paradigma tersebut kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis, dan antropologis. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. Kedua, paradigma tersebut kurang mampu mengapresiasi perkembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi yang berlangsung dengan cepat. Tujuan yang dicapai dalam pendidikan Islam sebagai berikut; pertama mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini. Kedua mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Ketiga mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. Keempat mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah (Rohman, 2018: 26).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan

kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan termasuk kategori studi kepustakaan dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang mempunyai hubungan atau keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi objek utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang secara individual maupun kelompok. Selain itu, penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber dalam penelitian ini. Sebagai penelitian pustaka, maka penelitian ini akan mengkaji teori-teori, konsep-konsep, dan proposisi- proposisi yang terdapat dalam sumber penelitian seperti buku-buku, majalah, makalah, tulisan ilmiah atau sumber lain yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuwan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuawan yang ditekuni (Mukhtar, 2013:29).

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan

data-data penelitiannya. Dapat pula dikatakan, bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan mengungkap teori-teoris sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Dengan kajian pustaka, peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas tentang arah, kedudukan dan posisi penelitiannya dalam konteks dengan batasan-batasan penelitian sejenis lainnya. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

- (a) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Buku-buku, Koran, Jurnal, Majalah, Diktat, Artikel. Dll)
- (b) Mengklasifikasi buku berdasarkan content/ jenisnya (primer/ sekunder)
- (c) Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan rehabilitasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- (d) Mengelompokan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan (Mukhtar, 2010:198).

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kearifan Lokal

Perhatian Gus Dur tentang sebuah

perjuangan non-politik berbasis pada ajaran Islam dan tradisi lokal diarahkan pada sebuah transformasi. Tepatnya, transformasi struktur kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan berjangka panjang. hal itu mampu mematangkan pandangan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan ditempat masing-masing. Islam dan budaya lokal memegang peranan penting dalam mewujudkannya. Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial. Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat, maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal mengacu keberbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Selain itu, kearifan lokal itu bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua

penghuni komunitas ekologis itu harus dibangun. Kearifan lokal memiliki empat dimensi yaitu pertama dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Kedua dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Ketiga, dimensi keterampilan lokal, keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Keempat dimensi sumber daya lokal, disebut juga sumber daya alam Masyarakat menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif. Kelima dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk

bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Keenam dimensi solidaritas kelompok lokal dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Orientasi kearifan lokal Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, kelestarian dan keragaman alam dan kultur, konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya, penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi, moralitas dan spiritualitas (Suryani 2014: 182).

Kearifan Lokal Pelestarian lingkungan Masyarakat Baduy

Pelestarian lingkungan Baduy yang terdiri atas lingkungan alam dan sistem sosial budaya tergantung dari beberapa faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal merupakan ancaman terhadap kelestarian hutan dan pelanggaran atas hak ulayat Baduy. Luas hutan alam yang

merupakan leuweng kolot terus berkurang. Ancaman tersebut dilakukan oleh penduduk di luar Baduy, antara lain melakukan penebangan hutan, penyerobotan tanah, dan pengambilan ikan di sungai dengan menggunakan racun. Sementara itu, gangguan faktor internal terhadap pelestarian lingkungan Baduy, antara lain adalah pertumbuhan penduduk Baduy yang relatif pesat. Pertambahan penduduk Baduy adalah sekitar 3,7% per tahun. Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan kebutuhan akan sumber daya alam terus meningkat. Namun, karena sumber daya alam seperti lahan pertanian relatif tetap, padahal penggarapan lahan dilakukan terus menerus, maka akan terjadi penurunan kualitas yang terus menerus. Menurut Saini (Cecep Eka Permana, 2010: 134),

Masyarakat menerapkan cara hidup tradisional yang nyaris tak tersentuh teknologi dan seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas atau desa. Kondisi demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli atau pribumi dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan yang tepat dalam konservasi.

Selain itu, disebagian besar

penjuru dunia, semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi dengan kehidupan modern, sehingga sistem nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti penggunaan barang dari luar. Pergeseran nilai akan beresiko melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, serta melunturkan etika konservasi setempat. Masyarakat Baduy pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk. Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, Nababan (1995: 6) mengemukakan: “prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional meliputi: Pertama rasa hormat yang mendorong keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri. Kedua rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya

alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama. Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar. Ketiga sistem pengetahuan masyarakat setempat yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas. Keempat daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat. Kelima sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar. Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu. Keenam mekanisme pemerataan hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku (Suparmini, 2013:12).

Selanjutnya, masyarakat menerapkan cara hidup tradisional yang

nyaris tak tersentuh teknologi mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah. Dalam sistem pemerintahannya, pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "Pu'un" tangtu. Tangtu menurut pengertian masyarakat Baduy dapat diartikan sebagai masyarakat pendahulu atau cikal bakal, terdiri atas tiga kampung, yaitu: Cikeusik atau disebut juga tangtu Para Ageung, Cibeo atau disebut juga tangtu Parahiyang, Cikartawana atau disebut juga tangtu Kujang. Pu'un memiliki peran penting dalam menjalankan roda pemerintahan adat. Selain itu, memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga hal ini menjadikan masyarakat Baduy taat terhadap setiap perkataan dan larangannya. Dalam memimpin Masyarakat Baduy. Kemudian Pu'un dibantu oleh seorang yang bertugas untuk melaksanakan pemerintahan sehari-hari. Jaro terbagi ke dalam beberapa jabatan yaitu jaro Tangtu bertanggung jawab untuk melaksanakan hukum adat pada warga Tangtu dan berbagai macam urusan lainnya. Jaro

Dangka yang memiliki tugas untuk menjaga, mengurus dan memelihara tanah titipin leleuhur yang ada didalam dan di luar Desa Kanekes. Jaro Dangka ini berjumlah sembilan orang, yang apabila ditambah dengan tiga orang Jaro Tangtu disebut Jaro Dua Belas. Pimpinan dari Jaro duabelas ini disebut dengan Jaro Tanggungan. Kemudian, Pu'un berperan dalam membangun hubungan dengan dunia sakral, sementara Jaro berhubungan dengan duniawi. Sementara itu dalam kehidupan sehari harinya, masyarakat Baduy masih memegang teguh nilai adat istiadat lokal yang dijalankan secara turun temurun. Masyarakat dituntut untuk patuh dalam memenuhi ketentuan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan leluhurnya yang telah digariskan. Jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap adat istiadat berarti telah siap menerima hukum berupa hukuman adat misalnya pengusiran dari daerahnya. Terdapat nilai dan norma yang menjadi landasan hidup bagi masyarakat Baduy. Hal ini termaktub dalam pedoman suku Baduy yaitu: "Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" yang berarti Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Prinsip ini mengajarkan bagaimana menciptakan keseimbangan dan melindungi alam agar terjaga kelestariannya. Prinsip lain yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah "Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk". "Rak-rak"

yang artinya dimasa muda kita harus bekerja keras, "Rik-rik" di masa kita sudah dapat hasil tidak boleh berlebihan atau hidup sederhana, sedangkan "Ruk-ruk" yang artinya dimasa tua nanti tidak menyusahkan orang lain (Suparmini, 2013:13).

Nilai nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam

Ijtihad sebagai sumber dinamis Islam yang dimaknai secara reduktif terbatas pada upaya merumuskan ketentuan hukum menyangkut persoalan-persoalan furu'iyah. Ijtihad mendominasi pemikiran Islam sejak masa menguatnya kecenderungan taklid. Selain itu, ijtihad diartikan aktivasi intelektual bernaftaskan ajaran Islam untuk memajukan kebudayaan telah berhasil melahirkan masa keemasan dunia Islam. Pada masa itu, berbagai capaian kultural-intelektual ditorehkan dan sekaligus menandai lahirnya budaya Islam kosmopolit. Pilar-pilar yang menopang budaya Islam kosmopolit yaitu pertama inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap unsur positif dari luar dan berusaha mengembangkannya secara kreatif; kedua humanisme, yaitu apresiasi yang tinggi terhadap potensi dan nilai dasar kemanusiaan; toleransi toleransi, yaitu kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan pendapat, dan; empat kebebasan (demokrasi) dalam

berpendapat dan berpikir.

Kabupaten Lebak merupakan kawasan yang berada di Banten sebagian lahannya merupakan perkebunan, pegunungan dan hutan. Daerah tersebut berada di wilayah yang menegakkan Islam dan terdapat tradisi lokal keagamaan seperti muludan, tahlil, rajaban, pernikahan, panen raya digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan. Dakwah atau pendidikan yang terinternalisasi melalui tradisi Lokal keagamaan merupakan bentuk keyakinan, pengetahuan yang menuntun masyarakat dalam kehidupannya. Pendidikan yang dimaksud adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia sehingga memungkinkan untuk menggunakannya dalam menciptakan keteraturan hidupnya. Pendidikan Islami merupakan aktualisasi dari penegakan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat. Penegakan tersebut dilakukan untuk syiar Islam dengan menghidupkan suasana masyarakat yang Islami. Tradisi lokal ini, menyimpan nilai estetika yang bertujuan agar masyarakat dapat memaknai hidup sesuai realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Nilai Islam yang diterapkan pada tradisi lokal keagamaan menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses ibadah masyarakat. Islam dan hasil budaya masyarakat menjadi tonggak dalam

aktualisasi. Budaya yang sudah lama mentradisi dijadikan norma bagi masyarakat. Sistem nilai budaya yang tertinggi adalah (Akbar, 2015:54).

Kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan Islam yaitu proses pendewasaan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan saat ini dan kedepan supaya mampu menempatkan pendidikan Islami sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Sebagai negara paling multikultural dan plural Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Pendidikan dapat dinilai sebagai aktivitas kultural yang sangat khusus dan fundamental dalam kehidupan

manusia, karena tanpa pendidikan sangat sulit kiranya sebuah kebudayaan atau peradaban dapat bertahan hidup apalagi berkembang maju. Kebudayaan tidak akan bisa survival manakala tidak ditopang oleh berbagai instrumen pengembangan yang memungkinkannya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan terlihat dari fungsi kultural yaitu sebagai konservatif dan fungsi progresif. Perkembangan budaya akan mengalami stagnasi manakala fungsi melestarikan dalam proses pembudayaan sangat dominan sehingga pendidikan pun cenderung bersifat konservatif. Sebaliknya, perkembangan budaya akan dinamis manakala fungsi memajukan dan merekonstruksi dalam proses pembudayaan sangat menonjol sehingga pendidikan pun bersifat progresif.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sementara itu pendidikan dalam perkembangannya dewasa ini berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah-ubah. Dalam banyak hal dapat dirasakan bahwa pendidikan digunakan sebagai instrumen

untuk perubahan dalam sistem politik, dan ekonomi. Salah satu produk budaya lokal yang hingga hari ini masih eksis di Indonesia adalah, pertama, produk kesusastraan pesantren yang bernama Syi'iran. Syi'iran pesantren adalah sebagai hasil ekspresi dan perenungan paling dalam yang dikarang oleh para ulama dan pujangga kita, Syi'iran tentu mengandung maksud dan makna tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana dakwah yang sengaja dijadikan untuk memudahkan para Wali dan Kiai dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, Syi'iran ternyata memiliki banyak fungsi dengan jenis ragamnya, yakni; Syi'iran sebagai ajaran moral, Syi'iran sebagai ajaran spiritual, Syi'iran sebagai media Ta'lim,. Dengan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Kemudian proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama, yakni: pertama proses pendidikan merupakan suatu tindakan performatif, tindakan yang diarahkan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi individu dalam proses individuasi dan dalam kerangka partisipasi dengan sesama, kedua tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif, tindakan yang dikaji betul akuntabilitasnya atau tindakan yang timbul dari perenungan akan fisibilitasnya, tidak sekedar spontanitas tanpa rencana; ketiga proses pendidikan

merupakan suatu tindakan sadar tujuan (Arif, 2015: 82).

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Selanjutnya, pendidikan berfungsi mengaitkan manusia dan lingkungan sosio-kulturalnya dan digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam produk budaya lokal yang hingga saat ini, masih eksis seperti Tahlilah, pernikahan, Panen raya dan syi'iran.

Daftar Pustaka

Akbar, Eliyyil. *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*. Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 43-65

Arif, Mahmud. *Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya*. Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 67 – 90

Hadi, Sopyan dan Yunus Bayu. *Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi*. Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 8, No.2. 2021

Kartika, Titing. *Emron Edison. Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital*. Prosiding ISBI Bandung.

Mufidah, Luk Luk Nur. *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*. Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 91 - 110

Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan)*. Jakarta :Gaung Persada Press.2010.Cet.3

Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2014.

Rohman, Miftahur dan Hairudin. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I 2018.

Suryani, Ita. *Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter "Indonesia Bagus" Di Stasiun Televisi Net.Tv)*. Musâwa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014.

Suparmini dan Sriadi Setyawati, dan Dyah Respati Suryo Sumunar. *Pelestarian Lingkungan*

*Masyarakat Baduy Berbasis
Kearifan Lokal. Jurnal
Penelitian Humaniora, Vol. 18,
No.1, April 2013: 8-22.*